

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan kerusakan pada bagian fungsi ginjal yang mengakibatkan menurunnya kemampuan tubuh dalam menjaga keseimbangan antara cairan, elektrolit dan metabolisme, sehingga terjadinya penumpukan ureum (Daryani et al., 2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa CKD tergolong dalam sepuluh penyebab terjadinya kematian di dunia. Penyakit ini mengalami peningkatan dari peringkat ke-13 menjadi ke-10 dengan prevalensi kematian yang signifikan dari 813.000 pada tahun 2000 menjadi 1,3 juta pada tahun 2019 (WHO, 2020). Besarnya faktor risiko penyakit ini di kawasan Asia cukup tinggi sebanding dengan adanya penyebab secara konvensional yaitu diabetes, hipertensi dan obesitas (Liyanage et al., 2022).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) prevalensi CKD di Indonesia pada penduduk umur >15 tahun yaitu 3,8 permil meningkat dari 2,0 permil. Kemudian proporsi pernah/ sedang cuci darah yang didiagnosis penyakit ini salah satunya di Jawa Barat termasuk provinsi tertinggi sebesar 19,3% yaitu mencapai 131.846 jiwa. Di Kota Tasikmalaya prevalensi CKD sebesar 0,2% (Kementerian Kesehatan, 2018).

Menurut Solihatin et al (2019) hasil survey pada bulan September 2017 di Kota Tasikmalaya jumlah penderita CKD yang menjalani terapi hemodialisis

sebanyak 297 orang dengan jumlah kunjungan rata-rata perbulan 8-9 kali, data didapatkan dari empat rumah sakit yang memberikan pelayanan hemodialisis yaitu RSUD dr. Soekardjo sebanyak 111 orang, Rumah Sakit Tasik Medika Citratama (TMC) sebanyak 58 orang, Rumah Sakit Prasetya Bunda sebanyak 32 orang dan Rumah Sakit Jasa Kartini sebanyak 96 orang.

Berdasarkan data dari hasil survey diatas, RSUD dr. Soekardjo merupakan rumah sakit dengan layanan hemodialisis terbanyak. Menurut data rekam medik di RSUD dr. Soekardjo pada tahun 2023 rentang bulan Januari hingga Desember tercatat ada 13.039 kunjungan pasien yang menjalani layanan hemodialisis, sedangkan pada bulan Januari 2024 tercatat ada 140 pasien yang menjalani hemodialisis dua kali setiap minggunya.

Hasil penelitian mengatakan secara garis besar pasien CKD mengalami gejala lemas, keluhan gatal, mudah merasa ngantuk, sesak napas, edema, timbul rasa nyeri dan otot terasa kram. Gejala tersebut akan jelas terlihat apabila nilai ureum darah >200 mg/dl. Penyakit ini dapat berpengaruh pada bagian sistem tubuh lainnya dengan komplikasi yang utama meliputi anemia dan hipertensi. Berdasarkan hal itu, dibutuhkan terapi pengganti ginjal. Salah satu opsi yang dapat diberikan dan banyak dipilih pada saat ini adalah pelayanan hemodialisis (Daryani et al., 2020).

Hemodialisis merupakan terapi menggunakan alat khusus yang berfungsi membantu mengendalikan penyakit ginjal dengan mengatasi ketidakseimbangan cairan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Hasibuan & Hati, 2021). Pada

pasien CKD yang menjalani terapi ini diharuskan untuk meminum obat, mematuhi diet dan melakukan pembatasan cairan (Daryani et al., 2020).

Akibat pembatasan cairan selama proses hemodialisis dapat mengganggu kerja kelenjar ludah sehingga produksi saliva menurun dan menjadi kental. Selain itu, tingginya kadar ureum pada saliva serta ekstraksi cairan hemodialisis juga bisa menyebabkan *xerostomia* yang dapat mengakibatkan munculnya keluhan haus. Rasa haus yang berlebih dapat membuat pasien tidak mematuhi diet pembatasan cairan, sehingga dapat terjadi peningkatan berat badan di antara sesi dialisis yang disebut dengan *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) (Najikhah & Warsono, 2020).

Perawat mempunyai peran dalam pemberian asuhan keperawatan, sehingga dapat melakukan tindakan semaksimal mungkin pada pasien hemodialisis. Bukan hanya memberikan edukasi, disini lain juga membantu pasien untuk mengatasi rasa haus yang disebabkan oleh program pembatasan cairan sehingga dapat mengoptimalkan IDWG. Hal itu bisa dilakukan melalui penerapan intervensi keperawatan manajemen hipervolemia yaitu timbang berat badan interdialisis untuk mengetahui IDWG pasien dan batasi asupan cairan salah satunya dengan cara berkumur (PPNI, 2018).

IDWG merupakan bertambahnya volume cairan yang dibuktikan melalui meningkatnya berat badan sebagai dasar untuk mengetahui jumlah cairan yang masuk selama periode interdialisis. Menurut Siregar (2020) nilai perhitungannya dilihat berdasarkan berat badan *pre* hemodialisis kedua dikurangi berat badan *post* hemodialisis pertama. Nilai IDWG yang terlalu tinggi (penambahan berat badan $\geq 2,6$ kg) dapat mengakibatkan tekanan darah rendah, kram pada bagian otot, serta

gejala lainnya yang bisa memperparah keadaan sehingga menurunkan kualitas hidup pasien (Rosdiana et al., 2023).

Hasil penelitian Fazriansyah (2018) menunjukkan terdapat hubungan antara kepatuhan membatasi *intake* cairan dengan penurunan IDWG. Penelitian lain menyebutkan bahwa edukasi kepatuhan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis mempunyai pengaruh positif terhadap penurunan IDWG, dimana rata-rata nilai sebelumnya sebesar 5,8 kg sedangkan nilai setelahnya sebesar 4,8 dengan $p\text{-value} = 0,0001$ (Rosdiana et al., 2018). Dengan demikian, hal ini harus diterapkan agar pasien dapat mematuhi pembatasan cairan yang dianjurkan. Menurut Najikhah & Warsono (2020) rasa haus akibat pembatasan cairan dapat diminimalisir melalui intervensi manajemen haus yaitu berkumur air tawar.

Berkumur adalah suatu metode menggerakkan air di mulut secara berulang dengan kuat sehingga dapat menjangkau bagian lingual, bukal, serta labial bagian atas dengan tujuan membasahi rongga mulut untuk mengatasi *xerostomia*. Berkumur dengan air tawar selama 30 detik sebanyak 25 ml merupakan kegiatan yang mempunyai efek pada penurunan rasa haus karena aktivitas yang dihasilkan pada saat berkumur membuat otot lidah, pipi dan bibir berkontraksi sehingga kelenjar saliva terangsang untuk mengeluarkan sekresi. (Najikhah & Warsono, 2020).

Keseluruhan air liur sebagian besar berasal dari tiga pasang kelenjar besar, yaitu kelenjar parotis, submandibular, dan sublingual (bersama-sama menyumbang sekitar 90% produksi cairan) serta dari kelenjar ludah minor di mukosa mulut. Dalam kondisi terstimulasi, kelenjar parotis menyumbang sekitar 25% dari

keseluruhan air liur, kelenjar submandibular/ sublingual sekitar 67% dan kelenjar ludah minor sekitar 8%. Pada laju aliran yang terstimulasi tinggi, air liur parotis dapat mencapai 49% dari keseluruhan air liur. Laju aliran air liur diatur oleh sistem saraf otonom, dengan respon parasimpatis terutama bertanggung jawab untuk merangsang aliran dan sistem simpatis terlibat dalam produksi protein air liur. Laju aliran dan komposisi air liur bergantung pada jenis dan panjang rangsangan serta kelenjar tempat air liur disekresikan (Said & Mohammed, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Najikhah & Warsono (2020) menunjukkan terjadi penurunan rasa haus dengan hasil penerapan rata-rata lama waktu menahan rasa haus responden yang diberi perlakuan berkumur air tawar adalah 50 menit dan lama waktu menahan rasa haus terlama 65 menit. Selain itu, hasil penelitian Muliani et al (2023) menunjukkan perbedaan rata-rata rasa haus pasien hemodialisis sebelum dan setelah berkumur air tawar yaitu 2,55 ($SD = \pm 1,276$), dengan hasil uji *paired t-test* nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh rasa haus pada pasien hemodialisis sebelum dan setelah berkumur air tawar. Dengan demikian, intervensi ini dapat menjadi salah satu manajemen terapi yang dapat di aplikasikan untuk mengurangi keluhan rasa haus baik di rumah maupun di rumah sakit karena lebih efisien serta dapat dilakukan oleh semua pasien hemodialisis.

Hasil studi pendahuluan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Januari 2024 di ruang rekam medik dan ruang hemodialisis RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya terdapat 5 pasien CKD yang mengalami keluhan rasa haus, dimana 3 dari 5 pasien tersebut mendapati skor haus >6 . Pasien tersebut

mengatakan selalu gagal dalam membatasi cairan yang masuk dan belum mengetahui cara yang mudah untuk mengatasi rasa haus yang dapat dilakukan di rumah tanpa harus mengeluarkan biaya. Dalam catatan rekam medik sebagian besar pasien termasuk 5 pasien diatas mengalami penambahan berat badan interdialisis \geq 2,6 kg.

Berdasarkan fenomena di atas dan mengingat penelitian tentang pengaruh berkumur terhadap rasa haus dan IDWG pada pasien hemodialisis masih terbatas, maka mempertimbangkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti terdahulu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Berkumur Air Tawar Terhadap Rasa Haus Dan *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) Pada Pasien Hemodialisis Di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Berkumur Air Tawar Terhadap Rasa Haus Dan *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) Pada Pasien Hemodialisis Di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang sifatnya *general* (Nursalam, 2020). Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh berkumur air tawar terhadap rasa haus dan *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) pada pasien hemodialisis di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah tujuan yang lebih spesifik (Nursalam, 2020). Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran karakteristik usia dan jenis kelamin responden.
2. Mengidentifikasi rata-rata skor haus dan IDWG sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
3. Mengidentifikasi perbedaan rata-rata skor haus dan IDWG sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
4. Mengidentifikasi perbedaan rata-rata skor haus dan IDWG setelah diberikan intervensi antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat dalam jangka panjang mengenai pengembangan pembelajaran (Nursalam, 2020). Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam perkembangan ilmu asuhan keperawatan terutama terhadap pasien hemodialisis.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Manfaat praktisi adalah manfaat yang dapat memberikan hasil secara langsung (Nursalam, 2020). Adapun manfaat praktisi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pasien Hemodialisis

Diharapkan dapat digunakan sebagai tindakan yang efisien dalam mengurangi rasa haus dan meminimalkan IDWG.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat diterapkan sebagai salah satu intervensi keperawatan dalam mengurangi rasa haus dan IDWG pada pasien hemodialisis.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah wawasan tentang penelitian ilmiah yang bermanfaat terutama bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya untuk melengkapi hasil penelitian.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan komparasi (perbandingan) untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penulisan

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

| No | Peneliti, Judul dan Tahun | Metode (Desain, Sampel, Variabel dan Instrumen) | Hasil Penelitian | Persamaan dan Perbedaan |
|----|---|--|--|---|
| 1 | Peneliti: Najikhah, U., & Warsono, W. Judul: Penurunan Rasa Haus Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Dengan Berkumur Air Matang | Desain: <i>Descriptive studi</i> . Sampling: <i>Purposive sampling</i> (2 sampel). Variabel: Variabel independent “penurunan rasa haus” dan variabel dependen “pada | Hasil penelitian menunjukkan terjadi penurunan rasa haus. Hasil penerapan menunjukkan rata-rata lama waktu menahan rasa haus adalah 10-50 menit. | Persamaan: Populasi pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Perbedaan: - Desain penelitian menggunakan <i>quasy eksperimen</i> dengan <i>two group pretest posttest</i> , waktu yang digunakan selama satu minggu. - Variabel independen “pengaruh berkumur |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | Tahun: 2020 | pasien CKD dengan berkumur air matang”. Instrumen: <i>Visual analog scale (VAS)</i> . | air tawar” dan variabel dependen “terhadap rasa haus dan IDWG”. - Tempat penelitian RSUD dr. Soekardjo. - Instrumen yang digunakan untuk pengukuran rasa haus yaitu kuesioner <i>thirst distress scale</i> (TDS), sedangkan untuk IDWG menggunakan pengukuran berat badan selama proses interdialis dengan timbangan digital. |
| 2 | <p>Peneliti: Jundiah, R. S., Muliani, R., Irawan, S., & Megawati, S. W.</p> <p>Judul: Efektifitas Mengunyah Permen Karet Dengan Berkumur Air Matang Terhadap Rasa Haus Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa</p> <p>Tahun: 2023</p> | <p>Desain: <i>Quasi-experiment</i> dengan pendekatan dua grup <i>pre-test post-test</i>.</p> <p>Sampling: <i>Purposive sampling</i> (124 sampel).</p> <p>Variabel: Variabel independen “efektifitas mengunyah permen karet dengan berkumur air matang” dan variabel dependen “terhadap rasa haus pada pasien yang menjalani hemodialisa”.</p> <p>Instrumen: Kuesioner <i>thirst distress scale</i> (TDS).</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara mengunyah permen karet dengan berkumur air matang dalam menurunkan tingkat haus dengan CI 95%, dengan demikian di dapatkan hasil bahwa mengunyah permen karet maupun berkumur air matang sama efektifnya dalam mengurangi rasa haus.</p> <p>Persamaan: Populasi pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis.</p> <p>Perbedaan: - Desain penelitian menggunakan <i>quasy eksperimen</i> dengan <i>two group pretest posttest</i>, waktu yang digunakan selama satu minggu. - Variabel independen “pengaruh berkumur air tawar” dan variabel dependen “terhadap rasa haus dan IDWG”. - Tempat penelitian RSUD dr. Soekardjo. - Instrumen yang digunakan untuk pengukuran rasa haus yaitu kuesioner <i>thirst distress scale</i> (TDS), sedangkan untuk IDWG menggunakan pengukuran berat badan selama proses interdialis dengan timbangan digital.</p> |
| 3 | <p>Peneliti: Armiyati, Y., & Khoiriyah, A. M.</p> | <p>Desain: Quasi eksperimen</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan tidak ada</p> <p>Persamaan: Populasi pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis.</p> |

| | | | | |
|---|--|--|---|---|
| | <p>Judul: Optimizing Of Thirst Management On CKD Patients Undergoing Hemodialysis By Sipping Ice Cube</p> <p>Tahun: 2019</p> | <p>dengan <i>pretest posttest design</i>.</p> <p>Sampling: <i>Purposive sampling</i> (27 sampel).</p> <p>Variabel: Variabel independen “optimizing of thirst management on ckd patients undergoing hemodialysis” dan variabel dependen “by sipping ice cube”.</p> <p>Instrumen: <i>Visual analog scale (VAS)</i>.</p> | <p>perbedaan yang bermakna lama waktu menahan rasa haus sebelum dan setelah diberikan perlakuan mengulum es batu, berkumur air matang dan berkumur dengan obat kumur (p-value 0,061).</p> | <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Desain penelitian menggunakan <i>quasy eksperimen</i> dengan <i>two group pretest posttest</i>, waktu yang digunakan selama satu minggu. - Variabel independen “pengaruh berkumur air tawar” dan variabel dependen “terhadap rasa haus IDWG”. - Tempat penelitian RSUD dr. Soekardjo. - Instrumen yang digunakan untuk pengukuran rasa haus yaitu kuesioner <i>thirst distress scale (TDS)</i>, sedangkan untuk mengukur IDWG menggunakan pengukuran berat badan selama proses interdialisis dengan timbangan digital. |
| 4 | <p>Peneliti: Asiyawati, A., Sunanto, S., Mashuri, M., & Alfarizi, M.</p> <p>Judul: Pengaruh Pemberian Cairan Berdasarkan Urin Output Terhadap Interdialytic Weight Gain Pasien Hemodialisis Reguler</p> <p>Tahun: 2023</p> | <p>Desain: <i>pre-experimental design</i> tipe one group <i>pretest-posttest</i>.</p> <p>Sampling: <i>Purposive sampling</i> (21 sampel).</p> <p>Variabel: Variabel independen “pengaruh pemberian cairan berdasarkan urin output” dan variabel dependen “terhadap interdialytic weight gain pasien hemodialisis reguler”.</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pemberian <i>intake</i> cairan berdasarkan urin <i>output</i> terhadap kenaikan IDWG pasien hemodialisis reguler. Dimana kenaikan IDWG dalam kategori sedang (57,1%), sedangkan setelah dilakukan intervensi memiliki</p> | <p>Persamaan: Populasi pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis.</p> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Desain penelitian menggunakan <i>quasy eksperimen</i> dengan <i>two grup pretest posttest</i>, waktu yang digunakan selama satu minggu. - Variabel independen “pengaruh berkumur air tawar” dan variabel dependen “terhadap rasa haus dan IDWG”. - Tempat penelitian RSUD dr. Soekardjo. - Instrumen yang digunakan untuk pengukuran rasa haus yaitu kuesioner <i>thirst distress scale</i> |

| | | | | |
|---|---|---|---|--|
| | | Instrumen: Timbangan berat badan digital, gelas ukur dan gelas belimbing. | kenaikan IDWG dalam kategori ringan (76,2%). | (TDS), sedangkan untuk mengukur IDWG menggunakan pengukuran berat badan selama proses interdialisis dengan timbangan digital. |
| 5 | <p>Peneliti: Fazriansyah, F., Putra, F., & Pringgotomo, G.</p> <p>Judul: Hubungan Antara Kepatuhan Mengontrol Intake (Asupan) Cairan Dengan Penambahan Nilai Inter-Dialytic Weight Gain (IDWG) Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Kotabaru</p> <p>Tahun: 2018</p> | <p>Desain: <i>Cross sectional</i>.</p> <p>Sampling: <i>Sampling</i> jenuh (24 sampel).</p> <p>Variabel: Variabel independen “hubungan antara kepatuhan mengontrol intake (asupan) cairan” dan variabel dependen “dengan penambahan nilai interdialytic weight gain (IDWG) pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Kotabaru”.</p> <p>Instrumen: kuisiometer kepatuhan mengontrol intake (asupan) cairan dan lembar observasi nilai inter-dialytic weight gain (IDWG).</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kepatuhan mengontrol intake (asupan) cairan dengan penambahan nilai inter-dialytic weight gain (IDWG) pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis</p> | <p>Persamaan: Populasi pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis.</p> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Desain penelitian menggunakan <i>quasy eksperimen</i> dengan <i>two grup pretest posttest</i>, waktu yang digunakan selama satu minggu. - Variabel independen “pengaruh berkumur air tawar” dan variabel dependen “terhadap rasa haus dan IDWG”. - Tempat penelitian RSUD dr. Soekardjo. - Instrumen yang digunakan untuk pengukuran rasa haus yaitu kuesioner <i>thirst distress scale</i> (TDS), sedangkan untuk mengukur IDWG menggunakan pengukuran berat badan selama proses interdialisis dengan timbangan digital. |
| 6 | <p>Peneliti: Said, H., & Mohammed, H.</p> <p>Judul: Effect of Chewing Gum on Xerostomia,</p> | <p>Desain: <i>Quasi Eksperimental</i>.</p> <p>Sampling: <i>Random sampling</i> (60 sampel)</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat penurunan xerostomia, rasa haus dan penambahan</p> | <p>Persamaan: Populasi pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis.</p> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Desain penelitian menggunakan <i>quasy eksperimen</i> dengan |

| | | | | | |
|---|---|-------------|--|--|--|
| | Thirst and Interdialytic Weight Gain in Patients on Hemodialysis | Tahun: 2013 | Variabel: Variabel independen “ <i>effecy of chewing gum</i> ” dan variabel dependen “ <i>on xerostomia, thirst and interdialytic weight gain in patients on hemodialysis</i> ” Instrumen: <i>Xerostomia inventory</i> (XI) untuk mengukur xerostomia yang dirasakan, <i>dialysis thirst inventory</i> (DTI) untuk mengidentifikasi terjadinya rasa haus dan <i>interdialytic weight gain</i> (IWG) untuk mengukur berat badan selama sesi dialisis. | berat badan interdialitik dari 4,6±0,6, 4,3±0,6 dan 4,4±1,2 hingga 1,8±0,8, 1,9±0,7 dan 1,8±0,7 (masing-masing) melalui sesi keenam. Juga terdapat peningkatan laju aliran air liur (ml) dari 0,4±0,1 menjadi 0,8±0,2. | <i>two grup pretest posttest</i> , waktu yang digunakan selama satu minggu. - Variabel independen “pengaruh berkumur air tawar” dan variabel dependen “terhadap rasa haus dan IDWG”. - Tempat penelitian RSUD dr. Soekardjo. - Instrumen yang digunakan untuk pengukuran rasa haus yaitu kuesioner <i>thirst distress scale</i> (TDS), sedangkan untuk mengukur IDWG menggunakan pengukuran berat badan selama proses interdialis dengan timbangan digital. |
| 7 | Peneliti: Chen, Y. Q., Wang, C. L., Chiu, A. H., Yeh, M. C., & Chiang, T. I. Judul: Chewing Gum May Alleviate Degree of Thirst in Patients on Hemodialysis | Tahun: 2023 | Desain: <i>Quasy Eksperimental</i> . Sampling: <i>Purposive sampling</i> (37 sampel) Variabel: Variabel independen “ <i>chewing gum</i> ” dan variabel dependen “ <i>may alleviate degree of thirst in patients on hemodialysis</i> ” Instrumen: <i>Skala analog visual self-rated</i> (VAS) dan | Hasil penelitian menunjukkan rasa haus setelah cuci darah secara signifikan lebih rendah pada kelompok mengunyah permen karet dibandingkan kelompok kontrol. Jumlah air liur lebih tinggi pada kelompok mengunyah permen karet dibandingkan kelompok kontrol | Persaman: Populasi pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Perbedaan: - Desain penelitian menggunakan <i>quasy eksperimen</i> dengan <i>two grup pretest posttest</i> , waktu yang digunakan selama satu minggu. - Variabel independen “pengaruh berkumur air tawar” dan variabel dependen “terhadap rasa haus dan IDWG”. - Tempat penelitian RSUD dr. Soekardjo. - Instrumen yang digunakan untuk |

| | | |
|--|----------------------|---|
| <i>summated xerostomia inventory (SXI)</i> | sebelum dialisis. | pengukuran rasa haus yaitu kuesioner <i>thirst distress scale</i> (TDS), sedangkan untuk mengukur IDWG menggunakan pengukuran berat badan selama proses interdialisis dengan timbangan digital. |
|--|----------------------|---|

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan 7 penelitian sebelumnya diatas adalah:

- a. Responden dalam penelitian ini adalah pasien hemodialisis di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
- b. Berkumur dengan air tawar pada penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengetahui pengaruh terhadap rasa haus saja, sedangkan dalam penelitian ini berkumur dengan air tawar dilakukan untuk mengetahui pengaruh terhadap rasa haus dan IDWG.
- c. Pada penelitian sebelumnya instrument yang digunakan ialah *visual analog scale* (VAS) dimana responden hanya diminta untuk menilai skor haus dari angka 1-10, sedangkan dalam penelitian ini instrument yang digunakan ialah *thirst distress scale* (TDS) dimana responden akan diberikan kuesioner sehingga lebih akurat dengan kondisi yang sebenarnya sedang di alami.